



Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Sosialisasi dan Implementasi Konsep Blue Economy di Tanjung Bira, Bulukumba

Hafid Sumarwadi^{1*}, Suharto², Muh Yahya³, Haeri Mogat⁴, Andi Aris Mattunruang⁵, Abd. Rahman Yus⁶

^{1,2,3,4,5} Universitas Patompo, ⁶ Universitas Sawerigading

*E-mail: hafid.sumarwadi@gmail.com

Abstract:

This community service initiative was undertaken to introduce and promote the concept and practical implementation of the Blue Economy to coastal communities in Tanjung Bira, Bulukumba Regency. The Blue Economy, understood as the sustainable utilization of marine resources to foster economic growth, improve community welfare, and preserve marine ecosystems, served as the central theme of the program. The activities were implemented through a structured combination of lectures and interactive discussions over a three-day period, from 30 June to 2 July 2024. The results revealed high levels of participant engagement and a substantial improvement in their understanding of core Blue Economy principles, including sustainable fisheries management, environmental pollution reduction, and the development of marine-based tourism potential. This initiative is expected to serve as a preliminary step toward the sustainable economic transformation of coastal regions.

Keywords: *Blue Economy, Community Service, Coastal Communities.*

Pendahuluan

Tanjung Bira, terletak di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, merupakan salah satu kawasan pesisir yang terkenal di Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal sebagai destinasi wisata bahari yang menawarkan keindahan pantai pasir putih, air laut yang jernih, serta keragaman hayati laut yang melimpah. Selain menjadi daya tarik wisatawan lokal dan mancanegara, Tanjung Bira juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, pelaku wisata, dan pengrajin hasil laut. Namun demikian, potensi besar yang dimiliki kawasan ini belum sepenuhnya dikelola dengan pendekatan berkelanjutan yang terencana dan terintegrasi. Aktivitas pariwisata dan perikanan yang berlangsung kerap kali belum memperhatikan prinsip pelestarian lingkungan, efisiensi sumber daya, dan keseimbangan sosial. Masih dijumpai praktik-praktik penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan, serta kurangnya edukasi mengenai konservasi pesisir. Dalam konteks inilah, konsep Blue Economy atau ekonomi biru hadir sebagai



pendekatan strategis untuk menjawab tantangan pembangunan kawasan pesisir. *Blue Economy* mendorong pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan (Pauli, 2010). Penerapan konsep ini menuntut keterlibatan aktif masyarakat pesisir sebagai aktor utama dalam pembangunan lokal. Sayangnya, di lapangan masih ditemukan kesenjangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap konsep *Blue Economy*. Banyak pelaku usaha dan masyarakat pesisir yang belum memahami bagaimana menerapkan prinsip ekonomi biru dalam aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, upaya sosialisasi dan edukasi menjadi sangat penting untuk membuka wawasan dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk menjangkau langsung kelompok masyarakat sasaran. Pertama, dilakukan observasi awal dan koordinasi dengan tokoh masyarakat serta aparat desa untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat pesisir di Tanjung Bira. Hasil dari tahap ini menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan inti berlangsung selama tiga hari, dari tanggal 30 Juni hingga 2 Juli 2024, yang terbagi ke dalam tiga bentuk kegiatan utama, yaitu penyuluhan, diskusi partisipatif, dan simulasi praktis. Pada sesi penyuluhan, tim pengabdian menyampaikan materi terkait konsep dan prinsip *Blue Economy*, termasuk nilai-nilai keberlanjutan, pengelolaan sumber daya laut, dan contoh-contoh penerapan ekonomi biru di berbagai daerah.

Selanjutnya, sesi diskusi partisipatif dilakukan untuk menggali pengetahuan lokal serta persepsi masyarakat terhadap potensi wilayahnya. Metode ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan dan keterlibatan aktif dari masyarakat. Peserta didorong untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang di wilayah mereka, serta menyampaikan ide-ide yang relevan dengan penerapan *Blue Economy*. Sebagai pelengkap, dilakukan pula simulasi penerapan konsep *Blue Economy* dalam bentuk praktik sederhana, seperti memilah limbah rumah tangga berbasis laut, mendesain paket wisata edukatif, serta demonstrasi pengelolaan hasil laut bernilai tambah. Pendekatan ini dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman langsung yang aplikatif.

Kegiatan ini melibatkan 42 peserta yang terdiri atas nelayan lokal, pelaku usaha wisata, dan pemuda desa. Tim pelaksana juga menyebarkan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai konsep *Blue Economy*. Data ini kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran dampak dari kegiatan pengabdian ini.



Hasil

Materi yang disampaikan meliputi empat prinsip utama *Blue Economy*: nir-limbah (*zero waste*), inklusi sosial, inovasi dan adaptasi, serta efek ekonomi pengganda (Dewan Kelautan Indonesia, 2012 dan Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Peserta memperoleh pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan serta peluang ekonomi yang dapat dikembangkan dari sektor kelautan (Patil et al, 2016). Implementasi konsep ini juga ditekankan dalam bentuk pelatihan dan studi kasus yang membahas:

1. Praktik perikanan berkelanjutan
2. Pengelolaan limbah di kawasan pesisir (Republic of Seychelles, 2018)
3. Pemanfaatan potensi ekowisata

Sebanyak 42 peserta hadir dalam kegiatan ini, terdiri dari nelayan lokal (38%), pelaku wisata (33%), dan pemuda desa (29%). Sebelum kegiatan, hanya 21% peserta yang mengetahui istilah *Blue Economy*. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 87%, berdasarkan hasil kuisioner akhir kegiatan.



Gambar 1. Sosialisasi dan Implementasi Konsep *Blue Economy* di Tanjung Bira

Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Tanjung Bira menunjukkan adanya pergeseran pemahaman masyarakat pesisir terhadap konsep *Blue Economy*, yang sebelumnya kurang dikenal menjadi lebih dipahami secara substansial. Hal ini menandai terjadinya perubahan sosial awal dalam bentuk peningkatan literasi ekologis dan kesadaran lingkungan di kalangan peserta, yang meliputi nelayan, pelaku usaha wisata, dan pemuda desa.

Perubahan ini sejalan dengan teori *diffusion of innovations* yang dikemukakan oleh Rogers (2003), yang menjelaskan bahwa inovasi—dalam hal ini konsep *Blue Economy*—dapat diterima masyarakat apabila melalui tahapan penyebaran informasi, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Penyuluhan dan diskusi partisipatif yang dilakukan dalam kegiatan ini mencerminkan dua tahap awal proses difusi: penyampaian informasi dan terbentuknya sikap positif terhadap inovasi tersebut. Temuan bahwa pemahaman peserta meningkat dari 21% menjadi 87% menunjukkan



bahwa proses komunikasi yang dilakukan efektif dalam mendorong perubahan sikap terhadap konsep berkelanjutan.

Lebih lanjut, partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan simulasi praktis mencerminkan pentingnya pendekatan participatory rural appraisal (PRA) dalam pemberdayaan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Chambers (1994). Melalui metode ini, masyarakat bukan hanya menjadi objek dari program pembangunan, melainkan juga subjek yang memiliki pengetahuan lokal, pengalaman, dan aspirasi yang penting dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang kontekstual.

Temuan penting lain adalah adanya pergeseran persepsi masyarakat mengenai hubungan antara lingkungan dan ekonomi. Sebelumnya, kegiatan ekonomi cenderung dipisahkan dari pertimbangan ekologis. Namun, setelah mendapatkan paparan prinsip-prinsip zero waste, inovasi, dan ekonomi pengganda, peserta mulai memahami bahwa kelestarian lingkungan justru dapat meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan argumen Pauli (2010), yang menekankan bahwa *Blue Economy* adalah model ekonomi regeneratif yang tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah baru melalui efisiensi dan inovasi.

Dalam konteks pembangunan pesisir, pendekatan ekonomi biru yang diterapkan ini juga relevan dengan konsep sustainable livelihoods (Chambers & Conway, 1992), yang menekankan pentingnya akses terhadap aset, kemampuan adaptasi terhadap perubahan, dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan melibatkan masyarakat dalam praktik pengelolaan limbah, desain ekowisata, dan perikanan berkelanjutan, kegiatan ini memberikan kontribusi langsung pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mempertahankan dan meningkatkan penghidupan mereka tanpa merusak ekosistem yang menopang kehidupan tersebut.

Lebih jauh, perubahan sosial yang terjadi dalam kegiatan ini dapat dikaitkan dengan teori social learning dari Bandura (1977), yang menekankan pentingnya proses observasi, imitasi, dan modeling dalam pembentukan perilaku baru. Simulasi dan demonstrasi praktik *Blue Economy* yang dilakukan memungkinkan peserta belajar secara langsung dan memperkuat pemahaman konseptual mereka dengan pengalaman praktis.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa perubahan sosial yang terjadi masih berada pada tahap awal (awareness dan pemahaman). Agar transisi menuju ekonomi biru berjalan berkelanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan dan integrasi antara pengetahuan lokal dengan kebijakan pembangunan daerah. Sebagaimana diungkap oleh Berkes, Colding, dan Folke (2000), keberhasilan pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat sangat tergantung pada adanya adaptive co-management yang melibatkan kolaborasi antara aktor lokal dan institusi formal.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah membuktikan bahwa intervensi berbasis edukasi dan partisipasi dapat menjadi katalisator perubahan sosial menuju arah pembangunan berkelanjutan di kawasan pesisir. Namun, kesinambungan dampak positifnya sangat bergantung pada komitmen berbagai pihak untuk terus mendorong



kapasitas, pengetahuan, dan dukungan struktural bagi masyarakat pesisir dalam menerapkan prinsip ekonomi biru secara nyata.

Kesimpulan

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir mengenai konsep dan praktik ekonomi biru. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, masyarakat diperkenalkan pada prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan serta potensi pengembangan ekonomi lokal berbasis kelautan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan dari peserta menunjukkan bahwa strategi sosialisasi yang diterapkan telah berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Lebih dari sekadar peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga memberikan ruang dialog dan refleksi bersama bagi masyarakat untuk mengevaluasi kondisi wilayah pesisir mereka dan menyusun gagasan pengembangan ke depan. Diharapkan, langkah awal ini dapat membentuk dasar pemikiran dan perilaku baru yang lebih selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan. Implementasi lebih lanjut sangat memungkinkan dengan dukungan kebijakan dan pendampingan lanjutan (OECD, 2016). Peran pemerintah daerah menjadi krusial dalam menyediakan akses terhadap pelatihan lanjutan, pendampingan teknis, dan fasilitasi kemitraan. Dengan sinergi yang baik antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah, maka transformasi ekonomi pesisir yang berkelanjutan bukan hanya menjadi wacana, tetapi juga kenyataan yang dapat diwujudkan.

Pengakuan/Acknowledgements

Kegiatan pengabdian ini didukung oleh pendanaan dari Universitas Patempo. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. 2000. Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262.
- Chambers, R. 1994. *Challenging the Professions: Frontiers for Rural Development*. London: Intermediate Technology Publications.
- Chambers, R, & Gordon R.C. 1992. "Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century." IDS Discussion Paper 296. Brighton: IDS.
- Dewan Kelautan Indonesia. 2012. *Kebijakan Ekonomi Kelautan dengan Model Ekonomi Biru*.
- FAO Indonesia. 2019. *Pengembangan Produk, Uji Coba Penjualan dan Penguatan Kelompok*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Laporan Tahunan: Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Berkelanjutan; 2020*.



- OECD. 2016. *The Ocean Economy in 2030*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Patil PG, Viridin J, Diez SM, Roberts J, Singh A. 2016. *Toward a Blue Economy: A Promise for Sustainable Growth in the Caribbean*. World Bank.
- Pauli G. 2010. *The Blue Economy*. Paradigm Publications.
- Republic of Seychelles. 2018. *Blue Economy Strategic Framework and Roadmap*. Government of Seychelles.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: Free Press.
- Sumaila UR, Cisneros-Montemayor AM. 2010. A Global Estimate of Subsidies to the Fisheries Sector. *J Bioecon*. 2010.
- UNEP. 2015. *Blue Economy: Sharing Success Stories to Inspire Change*. United Nations Environment Programme.
- WWF. 2018. *Principles for a Sustainable Blue Economy*. World Wide Fund for Nature.